

MEMAHAMI KISAH SYEH AHMAD MUTTAMAKIN MELALUI PENERAPAN TEORI STRUKTURALISME LÉVI STRAUSS

Krida Amalia Husna
Universitas Khairun
email: kridaamaliahusna@unkhair.ac.id

Abstrak

Mitos identik dengan cerita yang berisi peristiwa-peristiwa mistik dan ajaib, memiliki nilai sakral di mata masyarakatnya. Mitos dalam sebuah masyarakat hanya menjadi sebuah cerita biasa, namun mitos juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya secara mendalam. Artikel ini akan menguraikan penerapan teori strukturalisme Lévi-Strauss dalam menafsirkan kisah seputar Syeh Mutamakkin atau yang juga dikenal sebagai Ki Cebolek. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kisah tentang Mutamakkin memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Yunus dalam ajaran Islam. Namun dilihat dari perbedaan kisah keduanya nampak bahwa persamaan peristiwa ini diberi makna yang berbeda pula. Kisah Syeh Ahmad Muttamakin menunjukkan pentingnya laut bagi masyarakat di wilayah Syeh Ahmad Muttamakin menyampaikan dakwahnya. Laut tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga menjadi jalan masuknya ajaran Islam melalui perdagangan.

Kata Kunci: Syeh Ahmad Muttamakin, Ki Cebolek, Mitos, Levi Strauss

Pendahuluan

Mitos identik dengan cerita yang berisi peristiwa-peristiwa mistik dan ajaib, memiliki nilai sakral di mata masyarakatnya. Mitos dalam sebuah masyarakat hanya menjadi sebuah cerita biasa, namun mitos juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya secara mendalam. Mitos dalam sebuah budaya dapat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Artikel World Mithology (2021) menjelaskan bentuk-bentuk mitos itu yang sekaligus menunjukkan fungsinya:

- Sistem kepercayaan: apa yang disebut sebagai mitos oleh seorang ahli kebudayaan, seringkali dianggap sebagai hal-hal yang benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukung
- Sejarah yang tersembunyi: pemahaman ini berawal dari upaya para filsuf masa awal yang mencoba untuk merasionalisasi peristiwa luar biasa dalam mitos sebagai fakta historis yang terdistorsi.
- Filsafat atau alegori yang tersembunyi: seringkali kita lihat dalam mitos dewa-dewa yang semestinya memiliki karakter yang serba mulia ditampilkan melakukan perbuatan-perbuatan imoral. para filsuf masa awal yang meyakini sifat serba mulia para dewa ini kemudian

menawarkan pandangan bahwa sikap imoral yang dilakukan para dewa dalam mitos memiliki makna kebenaran yang tersembunyi dibalik apa yang tampak dari luar.

- Sebagai fabel yang mengilustrasikan kebenaran moral: menyampaikan nilai-nilai moral melalui mitos merupakan hal yang paling banyak ditemukan. bahkan di Indonesia pengkajian mitos seringkali lebih terpusat pada pemaknaan moral daripada aspek-aspek budaya yang lain.
- Sebagai alegori dari kejadian-kejadian alam: dalam keyakinan politeis, dewa-dewa seringkali merupakan representasi dari kekuatan alam, di sini apa yang dilakukan oleh para dewa dianggap sebagai representasi dari suatu kejadian alam tertentu.
- Penjelasan para-ilmiah: Mitos sering muncul sebagai penjelasan tentang bagaimana alam bekerja atau bagaimana hal baik atau penyakit muncul.
- Suatu perjanjian mengenai budaya, institusi, atau kepercayaan: menurut teori ini mitos bukanlah pengelompokan primitif bagi penjelasan ilmiah, tetapi lebih sebagai sistem kepercayaan yang dibangun untuk menguasai dan memvalidasi tradisi sosial dan institusi yang ada saat ini.
- Sebagai kekuatan keagamaan, atau metafor atas hal yang tidak diketahui.
- Sebagai ekspresi ritual keagamaan: ritual merupakan tindakan atau sekumpulan tindakan yang diatur untuk membawa manusia berhubungan dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. meski belum ada kesepakatan mana yang lebih dulu muncul, ritual atau mitos, para ahli meyakini adanya hubungan antara keduanya.
- Sebagai contoh dari tipologi psikologi.
- sebagai cerita, karena mitos merupakan cerita tradisional, mereka sering memunculkan karakteristik cerita tradisional, terutama cerita rakyat.
- sebagai penanaman konflik struktural yang tidak terpecahkan dalam sistem sosial.

Uraian ini menunjukkan adanya berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk memahami mitos. Meski demikian kita tidak dapat menemukan kunci yang paling tepat untuk menafsirkan mitos. Hanya sebagian elemen dari mitos yang sampai pada kita yang dapat kita pahami, atau kita kira-kira maksudnya.

Lévi-Strauss adalah salah seorang ahli yang menawarkan metode pemaknaan mitos. Lebih dari itu Lévi-Strauss juga beranggapan bahwa mitos dapat memberikan gambaran mengenai budaya masyarakat yang mendukung mitos itu. Artikel ini akan menguraikan tentang teori strukturalisme Lévi-Strauss dan mencoba menerapkannya dalam menafsirkan mitos seputar Syeh Mutanakkin atau yang juga dikenal sebagai Ki Cebolek.

Strukturalisme Lévi-Strauss

Lévi-Strauss dikenal sebagai ahli antropologi yang menggunakan model-model linguistik. Ahimsa-Putra menjelaskan meski Lévi-Strauss sebenarnya bukanlah satu-satunya antropolog yang menggunakan model linguistik, hanya saja Lévi-Strauss menggunakan model linguistik dengan cara yang berbeda.

Ahimsa Putra (2001) membedakan pandangan mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan di kalangan antropolog menjadi tiga macam. Pandangan pertama, bahasa dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan kedua menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Pandangan ketiga, berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Hal ini dapat berarti dua hal. Pertama bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, yang berarti bahasa mendahului kebudayaan karena manusia mengenali budaya masyarakatnya melalui bahasanya. Kedua bahasa merupakan kondisi bagi masyarakatnya karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe dan jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Levi Strauss, menurut Ahimsa-Putra (2001) mengikuti pandangan yang ketiga. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Levi Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip atau sama. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai tamu tak diundang (*uninvited guest*) yaitu nalar manusia (*human mind*).

Kecenderungan Lévi-Strauss kepada linguistik sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa-Putra (2001) dan Van Baal (1988) karena ilmu linguistik dipandang sebagai ilmu sosial yang paling maju. Linguistik telah mampu mencapai hukum-hukum, sebagaimana ilmu alam. Temuan adanya keterkaitan praktis antara linguistik dan rekayasa komunikasi yang memunculkan suatu kemungkinan baru dalam studi linguistik, dimana bila seorang ahli bahasa mempunyai masalah tertentu ia dapat meminta bantuan seorang insinyur komunikasi untuk membuat suatu peralatan yang memungkinkan dilakukannya semacam eksperimen. Karena Lévi-Strauss menginginkan antropologi mencapai posisi ilmiah seperti ilmu alam, Ahimsa-Putra menegaskan, maka ia mendorong adanya kerjasama antara ahli antropologi dengan ahli bahasa karena ilmu linguistik dianggap sebagai ilmu sosial yang paling maju.

Ahimsa-Putra (2001) menambahkan, Lévi-Strauss memandang peranan linguistik struktural dalam membongkar cara pandang para ahli linguistik sendiri mirip dengan peranan yang telah dilakukan oleh fisika nuklir dalam ilmu-ilmu fisika. Munculnya pendekatan struktural dipandang

sebagai cara pandang yang radikal, yang sekaligus akan dapat memperkokoh fondasi ilmu-ilmu sosial sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan.

Ahimsa-Putra (2001) menjelaskan bahwa Lévi-Strauss menggunakan model paramorph dalam analisis strukturalnya. Lévi-Strauss memandang fenomena budaya seperti gejala kebahasaan yaitu kalimat dan teks. Strukturalisme Lévi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif sebagai sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang. Kedua, teks tersebut memberikan bukti bahwa dia diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.

Lévi-Strauss didasarkan pada dua dalil. Pertama, bahwa makna sebuah teks tergantung pada makna dari bagian-bagiannya. Kedua, makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk akal.

Dari pandangan-pandangan yang telah diuraikan sebelumnya Ahimsa-Putra menyimpulkan bahwa sebuah teks dapat diperlakukan sebagaimana seorang ahli memperlakukan kalimat. Di sini, lanjut Ahimsa-Putra peneliti kebudayaan memiliki dua pilihan yakni mengambil semantik diferensial yang informal sebagai modelnya dan menerapkan teks-teks tertentu, atau sistematis dalam pendekatannya dan mencoba menemukan semacam tata bahasa ala Chomsky atau fonologi ala Jakobson. Di antara dua pilihan ini Lévi-Strauss memilih yang kedua.

Untuk lebih memahami bagaimana Lévi-Strauss dipengaruhi oleh ide linguistik struktural, Ahimsa-Putra (2001) melanjutkan uraiannya dengan mengungkapkan pengaruh-pengaruh yang diterima oleh Lévi-Strauss. Tokoh pertama yang gagasannya mempengaruhi Lévi-Strauss adalah Ferdinand de Saussure. Ahimsa-Putra mengungkapkan paling tidak, ada lima pandangan de Saussure yang berpengaruh pada Lévi-Strauss yakni pandangan tentang signified dan signifier, form dan content, langue dan parole, synchronic dan diachronic, dan syntagmatic dan associative. Tokoh kedua adalah Roman Jakobson yang memberi pengaruh mengenai bagaimana menangkap tatanan yang ada di balik fenomena budaya yang variatif serta mudah menyesatkan manusia yang memahaminya. Dan tokoh ketiga adalah Troubetzkoy yang mempengaruhi Lévi-Strauss dalam pandangannya mengenai strategi kajian bahasa yang berawal dari konsep Troubetzkoy mengenai fonem.

Selanjutnya Ahimsa-Putra (2001) menjelaskan tentang konsep-konsep Lévi-Strauss mengenai struktur dan transformasi. Ahimsa menjelaskan bahwa struktur adalah relasi dari relasi atau sistem dari relasi. Dalam analisis struktural struktur ini dibagi menjadi dua macam yakni struktur luar dan struktur

dalam. Transformasi diterjemahkan sebagai alih rupa di mana perubahan terjadi pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam perubahan tidak terjadi. Dalam perspektif struktural kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada di baliknya. Analisis struktural ini, menurut Ahimsa-Putra, pada dasarnya dapat diterapkan pada setiap gejala budaya ataupun pada unsur-unsurnya yang lebih kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan struktur dari fenomena yang diteliti.

Kisah Syeh Ahmad Mutamakkin

Ki Cebolek atau Syeh Ahmad Mutamakkin adalah nama yang cukup dikenal umat muslim Jawa. Makamnya termasuk objek ziarah yang ramai dikunjungi. Selain makamnya, di desa Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah kita masih dapat melihat jejak-jejak peninggalannya, dan menemui keturunannya. Sebagai seorang ulama yang dianggap telah mencapai derajat wali Syeh Ahmad Mutamakkin mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat Kajen. (Krida A. Husna dalam Budiawan, 2015)

Desa Kajen berada di Kecamatan Margoyoso Pati, Jawa Tengah. Hingga saat ini dikenal sebagai desa pesantren. Ribuan santri dari berbagai wilayah di nusantara belajar di pesantren-pesantren yang ada di desa ini. Kajen sebagai desa pesantren tidak dapat dilepaskan dari tokoh Syeh Mutamakkin yang merupakan salah satu ulama yang merintis dakwah Islam di desa ini.

Syeh Mutamakkin adalah seorang tokoh spiritual yang diyakini memiliki berbagai kelebihan yang disebut karamah. Pengaruh mistis Syeh Mutamakkin masih diakui masyarakat Kajen hingga saat ini. Seorang ulama yang dianggap telah mencapai kedudukan sebagai wali biasanya dikenal oleh masyarakat melalui mitos-mitos mengenainya. Mitos-mitos mengenai Syeh Ahmad Mutamakkin ini dikenal melalui tradisi lisan.

Nama Syeh Ahmad Mutamakkin juga dapat ditemui pada teks Kraton Serat Cebolek yang diterbitkan di Kraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kisah Syeh Mutamakkin dalam Serat Cebolek berbeda dengan kisah menurut tradisi lisan. Bila tradisi lisan menunjukkan Syeh Mutamakkin seorang wali yang memiliki kelebihan-kelebihan, Serat Cebolek memberikan gambaran serba negatif kepada Syeh Mutamakkin. Di Serat Cebolek Syeh Mutamakkin digambarkan sebagai seorang ulama yang mengajarkan ilmu sesat karena mengajarkan tasawuf dengan meninggalkan syari'at.

Di luar pandangan Serat Cebolek yang menganggapnya sesat, Syeh Mutamakkin memang dikenal sebagai seorang sufi. Dalam tradisi sufi kita dapat menemukan berbagai cerita mistis. Mitos-mitos mengenai para sufi biasanya merupakan simbolisasi dari pencapaian yang sudah diraih oleh seorang sufi dalam ilmu tasawuf. Mitos-mitos mengenai para wali biasanya memiliki kesamaan struktur

satu dengan lainnya. Hal-hal yang dialami oleh seorang wali dalam suatu kisah, dapat kita temukan terjadi pada kisah wali lain yang berada di wilayah yang berbeda bahkan berjauhan.

Tradisi sufi mengenal istilah kewalian sebagai suatu kedudukan tinggi yang dapat dicapai oleh seseorang bila ia telah meraih kedekatan dengan Tuhan. Maka wali seringkali dianggap sebagai kawan Tuhan. Meski demikian kedudukan sufi bukanlah kedudukan yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh manusia, karena tingkat kewalian tertinggi dianggap sebagai baru permulaan dari kenabian. Namun tidak jarang dapat kita temukan kisah-kisah para sufi memiliki kesamaan dengan apa yang dialami oleh nabi. Seperti yang akan ditampilkan di sini, kisah Syeh Ahmad Mutamakkin yang memiliki kesamaan dengan kisah Nabi Yunus.

Kisah Syeh Mutamakkin di sini berasal dari tradisi lisan. Sebelumnya penulis berupaya untuk mencari mitos tertulis mengenai Syeh Mutamakkin yang berkaitan dengan asal-usul desa Kajen dari buku-buku yang membahas tentangnya. Namun nampaknya ada kecenderungan penulis dari desa Kajen saat ini, dalam mengisahkan Syeh Ahmad Mutamakkin selalu berusaha menampilkan cerita yang logis dan menghilangkan unsur mitos. Hal ini nampak dalam buku karya Imam Sanusi yang berjudul *Perjuangan Syaikh Ahmad Mutamakkin* (2007).

Penulis menemukan teks mitos tentang asal-usul desa Kajen di sebuah situs internet Anak Nusantara (2012) yang memuat cerita rakyat Indonesia. Berikut ini adalah kisah yang disadur dari situs tersebut:

Mutamakkin dan Ikan Mladang (Asal-usul Desa Kajen)

Dahulu kala, ada seorang ulama berasal dari Tuban bernama Mutamakkin. Suatu hari saat sedang berdiri di tepi pantai, ia melihat cahaya yang terang dari barat. Keesokan harinya, dengan menumpang kapal, dia pergi mencari sumber cahaya itu. Namun di tengah laut, terjadi badai yang sangat besar. Nahkoda kapal keheranan karena pada saat itu belum waktunya musim angin dan badai. Ia kemudian meminta semua penumpang kapal untuk berdoa.

Setelah beberapa saat berdoa, salah satu penumpang kapal berkata:

“Saya baru saja mendapat ilham dari Yang Maha Kuasa, ternyata kapal kita kelebihan muatan, sehingga salah satu penumpang harus ada yang dibuang ke laut supaya laut tidak marah lagi dan kita selamat sampai tujuan.”

Karena tidak ada satupun dari penumpang yang mau mengorbankan diri, nahkoda memutuskan untuk mengundi, siapa diantara penumpangnya yang harus dibuang ke laut. Saat pengundian dilakukan nama Mutamakkin yang keluar. Mutamakkin-pun bersedia dikeluarkan dari kapal. Sebelum dilempar keluar ia berdoa, “Ya Allah, jika ini memang menjadi takdir-Mu, saya rela

menjalaninya. Hanya kepada-Mu saya berserah diri. Engkaulah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ampunilah saya ya Allah.”

Setelah Mutamakkin dilempar ke laut ombak dan badai yang bergulung-gulung seketika menjadi reda. Laut pun menjadi tenang kembali.

Ternyata, ketika Mutamakkin dilempar ke laut, Allah memberikan pertolongan dengan menyuruh seekor ikan Mladang, sejenis ikan gabus yang sangat besar, untuk menyelamatkan Mutamakkin yang pingsan. Berhari-hari ikan ini membawa Mutamakkin di dalam mulutnya. Akhirnya, si ikan memuntahkan Mutamakkin di pantai utara pulau Jawa disebelah barat Tuban.

Setelah beberapa saat kemudian banyak penduduk yang datang hendak menolong. Mereka mengira Mutamakkin yang terdampar dalam keadaan tidak sadarkan diri itu sudah mati. Tiba-tiba, Mutamakkin siuman dan membuka mata. Dan disambut seruan para nelayan, “E.... Jebul-jebul melek!”. Desa tempat terdamparnya Mutamakkin ini kemudian disebut Cebolek, dari kata Jebul-jebul melek (tiba-tiba membuka mata).

Karena haus, maka Mutamakkin menancapkan tongkatnya di pantai, sehingga mengalir air sumur yang tidak asin. Sampai sekarang sumurnya bernama sumur KH Ahmad Mutamakkin, dan terletak di desa Bulumanis. Mutamakkin kemudian menceritakan tujuan kepergiannya untuk mencari cahaya yang sangat terang yang pernah dilihatnya dari Tuban. Ia juga bertanya kepada para nelayan, di mana ia dapat menemukan sumber cahaya itu.

Ternyata tidak ada satupun dari para nelayan itu yang mengetahui di mana sumber cahaya itu, namun mereka menyarankannya untuk terus pergi ke arah barat. Mutamakkin meneruskan langkah menuju arah barat dari pantai tersebut. Setelah berjalan lebih dari setengah hari, sampailah dia di depan sebuah rumah yang sangat kokoh, berdinding kayu dan beratap rumbia. Lantainya lebih tinggi dari jalan di depannya. Semacam rumah panggung. Di sekitar rumah itu terdapat rimbunan pohon resulo (sagu) yang tumbuh subur. Di depan rumah tampak seorang laki-laki sedang duduk. Mutamakkin menyapanya, dan laki-laki itu mempersilakannya untuk beristirahat.

Akhirnya Mutamakkin menginap di rumah panggung tersebut. Laki-laki pemilik rumah tersebut bernama Haji Syamsudin. Beliau lah satu-satunya Haji didesa itu, sehingga desanya disebut Kajen, kaji ijen (satu-satunya yang sudah berhaji). Setelah beberapa lama menetap di desa Kajen, Mutamakkin menyunting putri dari Haji Syamsudin, dan membuka pesantren. Hingga saat ini desa Kajen masih dikenal sebagai desa pesantren.

Kisah di atas menceritakan asal-usul desa Kajen menjadi desa pesantren. Kisah ini nampak memiliki kesamaan dengan kisah Nabi Yunus dalam agama Islam. Berikut ini kisahnya:

Kisah Nabi Yunus

Nabi Yunus adalah seorang pendatang di sebuah wilayah bernama Ninawa. Ia diutus Allah untuk berdakwah kepada penduduk di sana. Yunus mengajak penduduk untuk menyembah Allah dan menghentikan penyembahan mereka terhadap berhala. Karena Nabi Yunus merupakan orang yang masih baru dan ajaran yang dibawanya juga baru, penduduk Ninawa tidak mau menerima dan mengikuti ajaran Nabi Yunus. Mereka tetap mempertahankan tradisi mereka menyembah berhala.

Nabi Yunus terus melanjutkan dakwahnya dan memberikan peringatan akan datangnya azab seperti yang pernah menimpa umat-umat terdahulu. Mendengar seruan itu penduduk Ninawa terus menolak dan justru menantang Nabi Yunus untuk menurunkan azab sebagaimana ancaman yang dinyatakannya. Melihat penolakan yang terus menerus ini Nabi Yunus kehilangan kesabarannya. Nabi Yunus menjadi tidak tahan untuk tetap tinggal di Ninawa. Dengan penuh rasa kemarahan Nabi Yunus pergi meninggalkan Ninawa begitu saja.

Setibanya di pelabuhan, kebetulan sebuah kapal hendak berangkat. Kapal ini telah membawa muatan yang cukup banyak. Nabi Yunus meminta izin untuk ikut naik kapal tersebut. Pada awalnya ia ditolak karena kapal sudah penuh namun ia terus mendesak. Begitu inginnya ia untuk pergi, ia bersedia untuk membayar berapapun berkali lipat dari biaya yang seharusnya.

Setelah Nabi Yunus pergi penduduk Ninawa mulai melihat tanda-tanda akan datangnya bencana. Langit menjadi gelap, angin bertiup kencang, dan binatang-binatang peliharaan penduduk nampak tidak tenang, tidak seperti biasanya. Penduduk Ninawa yang panik dan ketakutan mulai menyadari bahwa apa yang dikatakan nabi Yunus benar. Mereka pergi untuk menemui Nabi Yunus, tetapi ternyata ia sudah pergi.

Menyadari kepergian Nabi Yunus mereka semakin ketakutan. Mereka keluar dari kota mencari perlindungan di bukit-bukit. Dalam keadaan seperti ini mereka meminta ampunan kepada Allah atas sikap ingkar mereka. Dengan bersungguh-sungguh mereka berdoa, meminta agar Allah tidak menurunkan azab dan menerima taubat mereka.

Sementara itu Nabi Yunus di dalam perjalanan menghadapi gelombang laut yang sangat besar. Kapal yang ditumpangnya oleng dan tidak stabil sehingga membuat para penumpang panik dan ketakutan. Dalam keadaan yang demikian nahkoda mengatakan bahwa muatan kapal harus dikurangi. Berarti harus ada penumpang yang dikeluarkan dari kapal. Akhirnya undian dilakukan untuk menentukan siapa yang harus keluar dari kapal. Undian pertama, nama Yunus keluar.

Namun para penumpang lain tidak setuju bila Nabi Yunus yang harus dilempar keluar dari kapal karena dia dihormati di antara para penumpang. Undian diulangi dengan harapan nama lain yang

akan keluar. Namun pada undian kedua nama Yunus kembali keluar. Sekali lagi undian dilakukan hasilnya tidak berbeda. Nabi Yunus yang mengikuti berlangsungnya perundian merasa bahwa sudah ketentuan dari Allah bahwa ia harus keluar dari kapal. Ia juga menyadari kesalahannya telah meninggalkan tanggung jawabnya untuk berdakwah di Ninawa dengan penuh kemarahan. Ia pun bersedia untuk keluar dari kapal dengan pasrah.

Nabi Yunus keluar dari kapal, masuk ke dalam laut. Setelah itu kapal yang tadi ditumpangnya dapat berjalan dengan lebih stabil dan lancar. Sementara itu Nabi Yunus terombang-ambing oleh ombak. Pada saat itu Allah memerintahkan seekor ikan besar untuk menelan Nabi Yunus bulat-bulat. Akhirnya selama beberapa hari Nabi Yunus berada dalam tubuh ikan besar itu. Di sana ia terus berdoa dan beribadah meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang sudah diperbuatnya.

Setelah beberapa lama menjalani hukuman di perut ikan hiu Nabi Yunus dimuntahkan ke tepi pantai dalam keadaan yang lemah dan kurus kering. Allah menumbuhkan pohon-pohon buah di tempat ia mendarat sehingga ia dapat memakan buahnya dan mengembalikan tenaganya. Kemudian ia kembali ke Ninawa.

Setelah sampai di Ninawa Nabi Yunus menemukan keadaan yang berbeda di luar dugaanya. Penduduk Ninawa yang sudah beriman ternyata telah menunggu kedatangannya. Mereka tidak lagi menyembah berhala dan siap menerima risalah yang dibawa oleh Nabi Yunus.

Perbandingan

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, seringkali ada kesamaan kisah antara pelaku sufi dengan nabi. Di sini nampak persamaan peristiwa yang dialami Syeh Mutamakkin dan Nabi Yunus:

- Mutamakkin dan Nabi Yunus, keduanya merupakan seorang pendakwah yang datang ke sebuah tempat baru, yang bukan merupakan tempat asalnya untuk berdakwah
- Keduanya datang ke tempat dakwahnya atas petunjuk dari Allah. Dalam kisah Nabi Yunus tidak dijelaskan bagaimana perintah itu disampaikan, sedang tokoh Mutamakkin mendapatkan petunjuk melalui cahaya yang dilihatnya.
- Tokoh Mutamakkin dan Nabi Yunus sama-sama menempuh perjalanan laut, dan menghadapi badai di tengah perjalanan yang mengharuskannya keluar dari kapal.
- Setelah keluar dari kapal keduanya dibawa oleh ikan besar selama beberapa waktu dan didaratkan ke sebuah pantai
- Keduanya mendarat dalam keadaan lemah dan mendapat pertolongan dengan adanya pohon-pohon buah (Nabi Yunus) dan air (Mutamakkin) untuk mengembalikan tenaga
- Pada akhir kisah keduanya berhasil dalam usaha dakwahnya.

Di samping persamaan-persamaan itu terdapat pula beberapa perbedaan:

- Mutamakkin pergi dari daerah asalnya menuju tempat dakwahnya dengan tenang dan cukup persiapan, sedangkan Nabi Yunus pergi dari tempat dakwahnya ke tujuan yang tidak diterangkan dengan kemarahan dan terburu-buru.
- Mutamakkin pergi menyambut tanggung jawab, sedang Nabi Yunus pergi dari tanggung jawab
- Dibawanya Mutamakkin oleh ikan merupakan bentuk penyelamatan sedangkan dibawanya Nabi Yunus oleh ikan merupakan bentuk hukuman.

Dengan melihat persamaan dan perbedaan itu nampaknya kisah tentang Mutamakkin memiliki kemiripan dengan kisah Nabi Yunus. Namun dilihat dari perbedaan kisah keduanya nampak bahwa persamaan peristiwa ini diberi makna yang berbeda pula.

Schimmel (2000) menerangkan, kesamaan antara peristiwa yang dialami oleh seorang sufi dengan suatu peristiwa kenabian menunjukkan pencapaian tertentu dalam ilmu tasawuf. Berada dalam perut ikan dapat ditafsirkan sebagai penghapusan dosa dan penyucian hati. Seperti Yunus yang ditelan dan dipenjarakan ke dalam tubuh ikan sebagai balasan atas dosanya, lari dari tanggung jawab. Di dalam perut ikan itu Yunus juga mendekatkan kembali kepada Tuhan, menetralkan perasaan marah dan kecewa yang ia rasakan saat meninggalkan Ninawa.

Penutup

Kisah tentang Mutamakkin yang dibawa oleh ikan dapat dipandang serupa dengan kisah Nabi Yunus, yang mengalami pembersihan dosa dalam perut ikan. Dalam bukunya, Schimmel menyebutkan istilah “pembersihan ikan” untuk menunjukkan apa yang dialami oleh Yunus. Pembersihan dosa di sini dapat berarti persiapan untuk melaksanakan dakwah di tempat yang baru.

Mitos mengenai Mutamakkin yang lain juga menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh sufi. Dalam tradisi lisan dikisahkan bahwa Syeh Mutamakkin pernah memuntahkan dua ekor anjing, yang kemudian menghabiskan makanan yang sedianya akan digunakan Syeh Mutamakkin untuk berbuka. Dalam tradisi sufi, sebagaimana diungkapkan oleh Schimmel, memuntahkan binatang buas berarti keberhasilan mengendalikan hawa nafsu. Meski ada persamaan peristiwa, selalu ada ciri khas yang menunjukkan latar belakang sosial budaya pada mitos.

Kembali pada kisah Syeh Mutamakkin dalam kisah Asal-usul Desa Kajen, kita dapat melihat adanya latar belakang sosial-budaya masyarakat Kajen dari sana. Kita dapat melihat laut sebagai sumber hidup bagi masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena wilayah Kajen dan sekitarnya merupakan

wilayah pantai. Pentingnya laut bagi kehidupan masyarakat juga dapat dilihat dari cahaya dari langit yang mengarah ke laut.

Di sini digambarkan bahwa Syeh Mutamakkin datang melalui jalan laut, menunjukkan agama Islam yang datang melalui para pendatang yang datang lewat jalan laut. Di sini juga dapat dilihat bagaimana laut menjadi jalur transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan dunia luar.

Tidak adanya penolakan terhadap Mutamakkin dari masyarakat Kajen, dan upaya para nelayan untuk membantu Mutamakkin yang terdampar di pantai menunjukkan keterbukaan masyarakat. Bila masyarakat Kajen dan sekitarnya bukanlah masyarakat yang terbuka tentu Mutamakkin yang merupakan orang pendatang tidak akan dengan mudah diterima sebagai pendakwah dan pemuka agama.

Kisah Mutamakkin menunjukkan bahwa ia sudah menjalankan ibadah haji, dalam versi lain diceritakan ia datang ke Kajen sepulang melaksanakan haji. Dengan gelar haji, ia dapat diterima sebagai pemimpin masyarakat hal ini menunjukkan pengaruh Islam yang cukup kuat di tengah masyarakat Kajen. Dan seorang yang sudah berhaji mendapatkan tempat khusus di tengah masyarakat.

Referensi

- Imam Sanusi. 2007. *Perjuangan Syaikh Ahmad Mutamakkin*. Pati: SHM
- Budiawan (ed) 2015. *Sejarah dan Memori Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Levi-Strauss, Claude. 2001. *Mitos, Dukun, dan Sibir*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Schimmel, Annemarie. *Mistical Dimension of Islam*. Alih bahasa oleh Sapardi Djoko Damono . 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Van Baal, J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asal-usul Desa Kajen Pati, tersedia dalam <http://anaknusantera.com/klasik-2/asal-usul-desa-kajen-pati> diakses pada 17 Desember 2012, pukul 16:45
- Ways of Interpreting Myth* tersedia dalam <http://faculty.gvsu.edu/websterm/ways.htm>, diakses pada 17 Desember 2012, pukul 16:57